

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses penyampaian pesan komunikasi pada dasarnya dapat dilakukan dengan berbagai cara, fungsi tersebut disampaikan agar komunikan memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui media. Salah satu cara penyampaian pesan komunikasi yaitu dengan merepresentasikan sebuah obyek.

Representasi menurut Stuart Hall, yaitu memperlihatkan suatu proses di mana arti diproduksi dengan menggunakan bahasa dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Representasi menghubungkan antara konsep dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata, dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (Hall, 1997:15). Dengan kata lain representasi digunakan untuk merujuk tanda-tanda berupa benda atau gagasan, walaupun tanda tersebut tidak hadir secara fisik hingga dapat dipersepsi oleh indera kita.

Dari hasil representasi maka akan muncul sebuah bahasa untuk menandai tanda. Sebagai cara untuk memaknai tanda tersebut maka diperlukan analisis yang disebut dengan semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mencoba menjawab apa itu X? X adalah apapun mulai dari kata,

isyarat, hingga keseluruhan komposisi musik atau film. Jika kita merepresentasikan makna yang dikodifikasikan X dengan huruf Y, maka tugas semiotika adalah berupaya untuk menentukan sifat relasi  $X=Y$  (Marcel Danesi, 2010:5).

Jadi semiotika merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menguraikan hubungan antara tanda dengan makna yang dihasilkan dari proses representasi. Semiotika berguna untuk menjelaskan bagaimana proses representasi yang dibentuk oleh para pemilik ide atau gagasan melalui media yang mereka gunakan.

Salah satu media yang digunakan untuk merepresentasikan sebuah objek sehingga pesan dapat dengan mudah tersampaikan ke khalayak luas adalah dengan menggunakan media massa. Media massa merupakan sarana yang efektif untuk menghubungkan seseorang atau sekelompok orang dengan publik. Di antara sekian banyak media yang berkembang di Indonesia, sampai saat ini film masih menjadi salah satu media hiburan yang paling populer karena film menyajikan gambar secara audiovisual. Film dapat dikatakan mampu membentuk identitasnya sendiri. Film dalam hal ini dimanfaatkan oleh sekelompok orang sebagai media untuk menyampaikan pesan atau ideologi-ideologinya.

Mulai dari genre horror, komedi, drama, hingga aksi telah meramaikan perfilman Indonesia. Namun ada satu tema yang perlu menjadi sorotan dalam dunia perfilman Indonesia, yaitu film-film yang mengangkat isu tentang perempuan di dalamnya. Terbukti di tahun 2015,

satu film yang mengangkat isu perempuan berhasil menduduki peringkat pertama deretan film Indonesia terlaris, sedangkan dua film lain yang juga bertema perempuan masuk dalam 10 besar.

Sepanjang tahun 2015, bioskop tanah air memutar 115 film Indonesia. Tidak semua film mampu mendapatkan perhatian dari penonton. Tapi dari sekian banyak genre dan tema yang diputar, drama yang mengisahkan kegigihan wanita menunjukkan kekuatannya. Tiga film yang bertema perjuangan hidup wanita masuk dalam daftar 10 film terlaris 2015. Film *Surga yang Tak Dirindukan* membukukan 1.523.570 penonton, kemudian Film *3 Dara* ada di urutan lima dengan 666.155 penonton. Sedangkan film *Air Mata Surga* mendapatkan 425.179 penonton. Tentu hal tersebut layak menjadi catatan tersendiri untuk tahun ini (<http://www.bintang.com/film/read/2397636/> diakses 20 Februari 2016 pada pukul 23.40).

Suatu capaian lain yang didapat oleh film bertemakan perempuan adalah dalam ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2015, film yang berjudul *Siti* garapan sineas Jogja dinobatkan sebagai film terbaik (<http://www.antaraneews.com/berita/531114> diakses 20 Februari 2016 pada pukul 23.40). Hal ini menunjukkan bahwa isu perempuan masih menjadi hal yang menarik di dalam dunia film Indonesia.

Film *Siti* mengisahkan pengorbanan dan pengabdian seorang perempuan pesisir Parangtritis kepada keluarganya. Siti, memiliki peran ganda sebagai ibu yang mengurus rumah tangga sekaligus sebagai istri

yang harus melayani suami dan mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Perempuan perkasa itu, menjadi tulang punggung dalam menyambung hidup suami, anak, dan mertua. Disaat keadaan makin terjepit karena lilitan hutang, Siti terpaksa bekerja siang dan malam. Siang hari Siti berjualan peyek jingking di Parangtritis. Malam hari Siti bekerja sambil sebagai pemandu karaoke (<http://movie.co.id/siti/> diakses 5 April 2016 pada pukul 17.03).

Namun yang menarik dalam film tersebut adalah bagaimana perempuan pesisir Parangtritis digambarkan sebagai perempuan pekerja keras, bekerja siang dan malam, bahkan berani dalam mengambil keputusan, karena Siti berani melakukan pekerjaan yang menyimpang dari norma agama dan budaya setempat dengan menjadi pemandu karaoke di malam hari. Tidak seperti paradigma perempuan Jawa dan perempuan pesisir yang sering digambarkan bahwa perempuan itu irrasional dan emosional sehingga tidak dapat tampil sebagai pemimpin, serta lebih menekankan peranannya di sektor domestik. Siti juga mendobrak paradigma perempuan pesisir yang peranan publiknya hanya terbatas oleh aspek geografis dan waktu, bahwa perempuan pesisir hanya bekerja di darat dan di siang hari.

Di Indonesia, perempuan dikonstruksikan dengan berbagai macam mitos. Perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam kelas sosial, ekonomi, politik dan kekuasaan. Konstruksi budaya menganggap bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak

bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Adapun faktor penyebab terbesar dari hadirnya konsepsi ideologi gender yang menyebabkan ketidakadilan tersebut, adalah konstruksi “ideologi patriarki” yang ada, berkembang, diyakini, dan diinternalisasikan dari generasi ke generasi, dalam dimensi ruang waktu yang cukup panjang di masyarakat (Kasiyan, 2008:44-46). Konsep tentang ideologi patriarki tersebut sudah mendarah daging dan membudaya di Indonesia, terutama pada masyarakat Jawa.

Pada masyarakat di Jawa, dari dulu hingga sekarang masih terdapat sebuah anggapan yang menyatakan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya akan bekerja di dapur juga (Fakih, 2003:15). Dari asumsi-asumsi tersebut timbul anggapan bahwa perempuan takut untuk memilih merdeka, perempuan menjadi kurang bebas dalam memilih kebahagiaannya, tujuan, atau apapun yang diinginkan.

Dalam masyarakat Jawa misalnya, stereotip negatif perempuan dapat dilihat pada ungkapan swarga nunut neraka katut dan kanca wingking. Karena nasib perempuan sangat bergantung pada suami maka kedudukan perempuan dipandang lebih rendah. Perannya dibatasi pada area domestik, yaitu sumur, dapur, dan kasur. Peranan yang demikian dianggap sebagai peranan yang ideal bagi perempuan. Pandangan tersebut masih berakar kuat pada sebagian masyarakat Jawa sedangkan penolakan

atas stereotip negatif tersebut masih terus berlanjut seiring dengan meningkatnya gerakan emansipatoris (Sukri, 2001:137-139).

Namun anggapan tersebut tidak berlaku bagi perempuan pesisir, bahwa perempuan pesisir memiliki peran ganda yang bertanggung jawab dalam area domestik sekaligus peran publik. Seperti yang diungkapkan oleh Kusnadi dalam bukunya mengatakan bahwa istri nelayan memiliki kedudukan dan peran ganda, yaitu tanggung jawab domestik dan tanggung jawab publik. Tanggung jawab domestik berkaitan dengan posisi perempuan sebagai seorang istri dan ibu, sedangkan tanggung jawab publik berkaitan dengan kedudukan perempuan sebagai salah satu tiang ekonomi keluarga yang dituntut untuk mencari nafkah dan menghidupi rumah tangganya (Kusnadi, 2006:77). Dibandingkan dengan masyarakat lain, kaum perempuan di desa-desa nelayan mengambil kedudukan dan peranan sosial yang penting, baik di sektor domestik maupun di sektor publik.

Kegiatan masyarakat pesisir dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin. Kegiatan melaut didominasi oleh laki-laki sedangkan kegiatan di darat didominasi oleh perempuan. Selain itu secara umum waktu juga terbagi menjadi dua, malam hari para nelayan mencari nafkah di laut sedangkan siang hari istri nelayan mengais rezeki di wilayah darat (Kusnadi, 2006:67-68). Kaum perempuan di desa nelayan merupakan potensi sosial yang sangat strategis untuk mendukung kelangsungan hidup

masyarakat nelayan secara keseluruhan. Oleh karena itu peranan kaum perempuan ini tidak dapat diabaikan begitu saja.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat perbedaan konsep budaya yang sangat jelas antara budaya Jawa dengan budaya masyarakat pesisir dalam memandang perempuan. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk menganalisis lebih jauh terkait dengan Representasi perempuan Jawa Pesisir yang digambarkan dalam film *Siti*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan di atas maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah, Bagaimana Representasi perempuan Jawa pesisir dalam film *Siti*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan :

1. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana representasi perempuan Jawa pesisir dalam film *Siti*.
2. Membongkar tanda dan makna perempuan Jawa pesisir dalam film *Siti*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pada pengembangan keilmuan mengenai kajian semiotika dan hal-hal yang berkaitan dengan tanda dan makna perempuan Jawa Pesisir dalam film Siti.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai representasi dalam film, serta diharapkan dapat menjadikan referensi bagi penelitian berikutnya.

## **E. Kajian Teori**

### **1. Komunikasi Sebagai Proses Pembentukan Makna**

Secara sederhana proses komunikasi dapat diartikan sebagai proses pengiriman pesan melalui sebuah tanda dan simbol sebagai media dari komunikator kepada komunikan. Namun komunikasi tidaklah sebatas sebagai suatu pengiriman pesan saja, komunikasi juga merupakan sebuah produksi dan pertukaran makna-makna, sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses pembentukan makna.

Proses produksi makna tersebut menunjukkan keterkaitan antara elemen-elemen dalam pembentukan makna yang terdiri dari



lambang-lambang. Pesan merupakan susunan lambang-lambang penerima yang telah menghasilkan makna. Oleh karena itu, pesan bukanlah sekedar sesuatu yang dikirim dari komunikator dan komunikan, tetapi merupakan elemen-elemen lain yang termasuk didalamnya, yaitu berupa realitas eksternal, seperti pada pengirim dan pembaca (Fiske, 2006: 40).

Proses dalam memproduksi makna tidak akan lepas dari pembahasan tanda dan makna yang banyak dikaji dalam studi semiotik. Semiotika sendiri menurut John Fiske (Fiske, 2006: 59-60) mencakup tiga bidang studi yakni:

- a. Semiotik menjadi petanda atas dirinya sendiri, perbedaan tanda-tanda menjadikan variasi yang berbeda dalam pemaknaan tanda-tanda tersebut.
- b. Sistem pengorganisasian kode. Disini variasi mode berguna untuk memenuhi kebutuhan suatu kultur masyarakat.
- c. Penggunaan tanda dan kode selalu terkandung dalam sistem budaya yang mana tanda dan kode yang sangat bergantung pada formatnya. Dalam memahami makna, tidaklah mudah sehingga memang akan terus menjadi masalah dalam berkomunikasi.

## 2. Representasi Dalam Film

Penggambaran makna dalam sebuah film atau representasi sebuah film muncul berdasarkan ideologi-ideologi pemaknaan dari pembuat film (sutradara). Representasi itu sendiri seperti diungkapkan oleh Hall adalah bagian terpenting dari proses penciptaan makna yang diproduksi dan dipertukarkan antara individu-individu yang terdapat dalam suatu lingkup kebudayaan, sehingga dalam proses tersebut melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan gambar untuk mempresentasikan sesuatu (Hall, 1997:15).

Selain itu, bahasa dan gambar dalam sebuah representasi film digunakan untuk memberi makna atas tanda-tanda yang direpresentasikan, sehingga tanda dapat diartikan dan dimaknai secara umum sesuai dengan budaya yang berkembang. Kembali seperti dijelaskan oleh Hall, terdapat dua proses dalam sebuah representasi, yaitu :

- a. Representasi mental, yaitu dimana konsep tentang suatu yang ada di kepala kita masing-masing dan representasi ini masih berbentuk abstrak.
- b. Representasi bahasa, yaitu menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim supaya dapat

menghubungkan konsep dan ide-ide tentang suatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu (Hall, 1997:16).

Pemaknaan terkait representasi dalam hal ini tidak hanya dalam hal penjiplakan atas kenyataan yang sesungguhnya, namun representasi merupakan sebuah ekspresi estetis, rekonstruksi dari situasi sesungguhnya (Barker, 2005:104). Pemaknaan dalam representasi lebih mengarah pada bagaimana seseorang atau kelompok menampilkan pendapat atau ideologinya dalam sebuah wacana. Representasi tidak bersifat obyektif, karena penggambaran yang ditampilkan bisa baik atau justru sebaliknya, tergantung bagaimana seseorang atau kelompok tersebut ingin menampilkan pendapatnya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Branston dan Stafford, bahwa representasi dapat dimaknai sebagai segenap tanda di mana media menghadirkan kembali sebuah peristiwa atau realita. Namun, realitas yang tampak dalam penggambaran tersebut tidaklah murni dari realitas yang sesungguhnya, karena di dalamnya akan selalu ditemukan sebuah konstruksi (Branston dan Stafford, 1996:78).

Representasi yang digambarkan dalam sebuah media pada dasarnya tidak benar-benar mengungkapkan realitas, melainkan dalam hal ini media lebih mengkonstruksikan realitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa isi media adalah realitas yang sudah

dikonstruksikan sesuai dengan ide ataupun kepentingan media tersebut.

Terlepas dari pembahasan panjang terkait dengan representasi, jika dikaitkan dengan film, sutradara atau pihak-pihak tertentu yang memiliki pengaruh besar dalam sebuah film, mereka telah membingkai sebuah realitas sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya, sehingga apa yang ditampilkan dalam sebuah film tidak terlepas dari ideologi pembuat film itu sendiri.

Penggambaran sebuah realitas dalam film secara luas digambarkan alami, sehingga masyarakat yang menyaksikan dapat menerimanya. Dijelaskan oleh Barthes, bahwa cerita yang ada dalam film merupakan sebuah pengemasan yang memungkinkan pembuat film melahirkan realitas rekaan yang merupakan suatu alternatif dari realitas nyata bagi penikmatnya. Jika dilihat dari kajian komunikasi, ide atau pesan yang dibungkus dalam cerita tersebut merupakan pendekatan yang bersifat membujuk (persuasif). Dalam hal ini ideologi-ideologi di representasikan bekerja dengan menghapus tanda-tanda melalui cara kerjanya sendiri, sehingga penafsiran atas dunia tampak “alami” atau terbukti dengan sendirinya bagi penikmatnya, karena film menggunakan tanda yang tidak terlihat oleh penikmatnya (Barthes dalam Jones dan Jackson, 2009:116).

### 3. Perempuan Dalam Tradisi Jawa dan Perempuan Pesisir

Untuk melihat bagaimana budaya Jawa memposisikan perempuan, kiranya perlu menoleh ke belakang mengenai sejarah dan kondisi sosial budaya Jawa pada zaman dulu yang telah membentuk asumsi-asumsi terhadap perempuan Jawa. Karya sastra Jawa merupakan media sosialisasi yang memberikan cerminan representatif bagaimana peran serta kedudukan perempuan pada masa lalu. Sri Suhandjati dalam bukunya (Sukri, 2001:63-75), mengungkapkan bahwa dalam sastra pujangga maupun raja banyak yang menyinggung tentang tugas dan sifat perempuan, misalnya *Serat Wulangreh Putri* karya Sunan Pakubuwana IV, *Serat Wulang Estri* karya Pakubuwana X, dan *Serat Candrarini* karya Ranggawarsita. Adapun kedudukan perempuan yang disebutkan dalam beberapa karya sastra Jawa tersebut adalah :

a. Sebagai hamba Tuhan

Ajaran agama mengajarkan kepada manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk selalu bersyukur kepada Tuhan yang telah menjadikannya makhluk mulia.

b. Sebagai anak atau menantu

Anak perempuan sebelum kawin memiliki kewajiban mengabdikan kepada orang tua. Setelah menikah, pengabdian sebagai anak perempuan bertambah dengan wajib berbakti kepada mertua.

c. Sebagai istri

Kedudukan istri ditempatkan pada posisi sebagai pihak yang harus berbakti kepada suami, perempuan berada pada posisi yang lebih rendah dari suami. Bahkan kepatuhan tersebut mengharuskan perempuan Jawa untuk rela dimadu oleh suaminya agar dapat disebut sebagai wanita ideal, dan sebaliknya jika seorang perempuan menolak untuk dimadu dapat dikatakan sebagai wanita yang tidak tahu tata krama.

d. Sebagai ibu

Tidak banyak disinggung mengenai tugas dari seorang ibu dalam beberapa karya sastra Jawa, hanya hak-hak ibu sebagai orang tua yang banyak ditonjolkan. Hak orang tua untuk dipatuhi perintahnya sangat besar, bahkan disamakan dengan raja. Bapak dan ibu dianggap sebagai raja karena kedudukan mereka sebagai panutan dan teladan bagi anaknya, orang tua juga memiliki kekuasaan untuk mendidik dan menghukum seorang anak.

Gambaran tentang perempuan ideal juga diungkapkan dalam berbagai karya sastra Jawa. Karya sastra tersebut diantaranya adalah *Serat Wicara Keras*, *Serat Centhini*, *Serat Wulangreh Putri*, *Serat Yadnyasusila*. Berikut ini merupakan gambaran perempuan ideal menurut beberapa karya sastra tersebut (Sukri, 2001:46-62) :

- a. Perempuan harus dapat memilih perlakuan yang baik dan buruk terhadap suami. Perilaku yang perlu dihindari adalah bersikap cemberut, tidak menyenangkan hati, berlaku bengis, pemarah dan suka bertengkar. Cinta dan kesetiaan juga perlu diwujudkan dengan tidak membuka rahasia atau aib suami.
- b. Perempuan harus takut kepada Allah dan suami, tidak selayaknya istri menghalang-halangi kemauan suami.
- c. Istri tidak diperkenankan menggunakan guna-guna atau jimat untuk meluluhkan hati suami, karena itu merupakan perbuatan dosa. Jimat bagi istri tidak lain adalah dengan menuruti semua perintah suami.
- d. Perempuan hendaklah berhias, memperindah busana, berwajah ceria, murah senyum, manis tutur kata, dan luwes dalam gerak-gerik untuk menyenangkan hati suami, bukan malah melakukan perbuatan yang mengundang kecemburuan seperti suka *ngrumpi*.
- e. Hal-hal yang merendahkan perempuan adalah seperti pemborosan, tidak sayang akan pemberian suami, hati penuh prasangka buruk, dalam bicara suka mengaduk-aduk tetangga, suka pamer, tidak tulus, curang, nakal.
- f. Budi wanita yang baik adalah dengan tidak menganggap istri-istri dari suami selain dirinya sebagai tandingan.

- g. Sebagai ibu dan calon ibu sudah pasti memiliki naluri dan kewajiban untuk merawat, mengasuh, dan mendidik anak-anak serta mengatur rumah tangga.
- h. Sebagai bekal dalam mengelola rumah tangga perlu dilandasi dengan sifat sabar, menerima dan penuh kasih sayang.

Berkaca dari beberapa tulisan raja dan pujangga tersebut dapat dilihat bahwa pola peran dan kedudukan perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang inferior dalam budaya Jawa yang patriarki. Dapat dikatakan bahwa peran perempuan hanya berputar di daerah domestik yang terlukis dalam ungkapan bahwa istri adalah *kanca wingking*, sedangkan pria diposisikan makhluk superior yang berperan di daerah publik.

Dengan demikian, kedudukan wanita tersubordinasi di bawah laki-laki. Stereotipe tersebut tidak bisa dilepaskan dari cara pandang budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial pada saat itu. Pandangan-pandangan yang terbentuk dalam budaya Jawa sebagaimana tercermin pada karya sastra bertitik tolak pada sebuah anggapan bahkan keyakinan terhadap stereotipe perempuan. Berikut ini merupakan gambaran perempuan Jawa menurut cara pandang budaya Jawa (Sukri, 2001:89-93) :

- a. *Pertama*, secara kodrati perempuan merupakan makhluk lemah dibandingkan dengan laki-laki, oleh sebab itu



perempuan perlu perlindungan dari sosok laki-laki. Kelemahan perempuan dapat dilihat dari sisi fisik dan psikis.

- b. *Kedua*, karena dipandang perlu mendapat perlindungan dari laki-laki maka nasib perempuan sebagai istri bergantung juga pada suami. Istilah *swarga nunut neraka katut* merupakan penggambaran bahwa istri harus menaati, menghargai, serta melayani semua kebutuhan suami, karena kebahagiaan dan kesengsaraan istri semua bergantung pada suami.
- c. *Ketiga*, perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Anggapan tersebut muncul dari kisah Nabi Adam As. dan istrinya Hawa, sehingga menciptakan suatu sikap bagi laki-laki agar menjadi pembimbing dan pemimpin atas segala tindakan istrinya.
- d. *Keempat*, perempuan diciptakan untuk berbakti kepada suami. Tugas perempuan adalah melayani kebutuhan seks suami, sehingga tidak heran jika raja memiliki banyak selir. Namun anehnya para perempuan seolah-olah menjadikan suatu kebanggaan telah diperistri atau dimadu oleh pangeran atau raja. Bermodal kecantikan maka dengan mudah bagi perempuan untuk mendapatkan suami berduit

dan berpangkat sehingga posisinya sebagai objek seksualitas tidak perlu dilawan.

- e. *Kelima*, kedudukan perempuan semata-mata hanya sebagai objek reproduksi, artinya perempuan adalah tempat mengandung na-anak mereka. Ada semacam kebanggaan dalam budaya Jawa untuk memiliki banyak anak, tercermin dari ungkapan *banyak anak banyak rejeki*.
- f. *Keenam*, perempuan hanya mengurus sektor-sektor domestik, urusan kerumahtanggaan, atau urusan dapur. Oleh karena itu perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi.

Dari penggambaran mengenai perempuan Jawa ideal diatas, selanjutnya akan ditemui beberapa perbedaan mencolok antara karakteristik Perempuan Jawa dengan Perempuan Pesisir. Beberapa perbedaan tersebut adalah terkait dengan peran domestik dan peran publik perempuan Pesisir dengan perempuan Jawa pada umumnya.

Kusnadi dalam bukunya mengatakan bahwa istri nelayan memiliki kedudukan dan peran ganda, yaitu tanggung jawab domestik dan tanggung jawab publik. Tanggung jawab domestik berkaitan dengan posisi perempuan sebagai seorang istri dan ibu, sedangkan tanggung jawab publik berkaitan dengan kedudukan perempuan sebagai salah satu tiang ekonomi keluarga yang

dituntut untuk mencari nafkah dan menghidupi rumah tangganya (Kusnadi, 2006:77).

Dibandingkan dengan masyarakat lain, kaum perempuan di desa-desa nelayan mengambil kedudukan dan peranan sosial yang penting, baik di sektor domestik maupun di sektor publik. Istri menjadi tiang penting dalam keberlangsungan hidup rumah tangga keluarga pesisir, karena istri mampu mengontrol kebutuhan keluarga melalui peran ganda yang dimilikinya.

Adapun peran domestik (rumah tangga) perempuan dilaksanakan dalam kedudukan sebagai istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya. Pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tanggung jawab adalah pekerjaan-pekerjaan di seputar rumah tangga seperti, menangani pekerjaan dapur, membersihkan rumah, mengasuh dan mendidik anak, menyediakan kebutuhan sekolah anak-anak, dan menyiapkan bekal suami melaut. Kewajiban kedua yang harus dijalani perempuan nelayan tradisional adalah peran produktif atau peran publik. Peran produktif adalah peran perempuan nelayan tradisional untuk memperoleh penghasilan ekonomi dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Usaha yang dilakukan perempuan nelayan tradisional untuk mendapatkan ekonomi ini adalah dengan cara menjual hasil tangkapan (ikan) suami, bekerja pada orang lain, seperti menjadi buruh pada usaha pemotongan kepala ikan dan pengeringan ikan atau memiliki unit

usaha sendiri seperti, membuka toko/warung, pedagang perantara, dan memiliki usaha pengolahan hasil perikanan. Kegiatan perdagangan ikan (segar atau pengolahan) merupakan pekerjaan yang banyak ditekuni oleh istri-istri nelayan (Kusnadi, 2006:47-54).

Dari penjelasan di atas jelas sekali bahwa perempuan pesisir memiliki peran sentral dalam mengelola kebutuhan keluarga. Dengan memasuki wilayah-wilayah tersebut, perempuan pesisir berpartisipasi mengelola potensi sumberdaya sosial ekonomi masyarakat yang suatu saat dapat dimanfaatkan untuk menopang keperluan rumah tangga, seperti ketika penghasilan dari melaut menurun atau ketika ada kebutuhan mendadak lainnya.

Kemudian dalam pembagian kerjanya sesuai dengan pandangan masyarakat, kegiatan masyarakat pesisir dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin. Kegiatan melaut didominasi oleh laki-laki sedangkan kegiatan di darat didominasi oleh perempuan. Selain itu secara umum waktu juga terbagi menjadi dua, malam hari para nelayan mencari nafkah di laut sedangkan siang hari istri nelayan mengais rezeki di wilayah darat (Kusnadi, 2006:67-68).

Berdasarkan pembagian kerja masyarakat pesisir tersebut menunjukkan bahwa tetap terdapat perbedaan gender di dalamnya. Perempuan tetap dianggap sebagai pihak yang perlu dilindungi dan

dihindarkan dari kegiatan keras ataupun berbahaya seperti melaut, sehingga perempuan pesisir hanya dikonstruksikan untuk melakukan kegiatan-kegiatan pada siang hari.

Sementara pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan perempuan nelayan tradisional pada faktanya bersumber dari berbagai bentuk. Ada 3 peran utama sekaligus (triple roles) yang dilakukan oleh perempuan yaitu:

- a. Sebagai Breeder yaitu berkaitan dengan pemeliharaan atau pengasuhan bayi dan anak-anak.
- b. Sebagai Feeder yaitu berhubungan dengan tanggung jawab eksklusif perempuan untuk memberi makan manusia dari segala usia khususnya, seperti pada anggota rumah tangganya.
- c. Sebagai producer yaitu berkaitan dengan kegiatan memproduksi sejumlah materi untuk kebutuhan konsumsi domestik (rumah tangga), menanam dan mengumpulkan bahan makanan seperti mencari air dan kayu bakar untuk membuat perkakas domestik dan pakaian, melakukan perlindungan keluarga serta menciptakan obyek-obyek materi lainnya (Kusnadi, 2001: 2).

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan perekonomian untuk mencari nafkah keluarga merupakan aktualisasi dari ketiga

peranan diatas, bahkan dapat dikatakan kaum perempuan telah memberikan kontribusinya yang sangat berarti bagi perkembangan ekonomi masyarakat.

Peranan serta tanggung jawab di atas telah menempatkan posisisosial dan peranan ekonomi perempuan nelayan tradisional yang cukup kuat dan mendominasi, baik pada tataran rumah tangga maupun tataran masyarakat. Pada tataran rumah tangga, perempuan nelayan tradisional menjadi “salah satu tiang ekonomi” rumah tangga, sejajar dengan suami-suami mereka. Hubungan fungsional suami-istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga bersifat saling melengkapi. Perempuan nelayan tradisional tidak sekedar “melengkapi atau membantu” pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, tetapi ikut menentukan tersedianya sumberdaya ekonomi untuk kebutuhan rumah tangga.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif melalui analisis semiotika. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2003:11-14), bahwa penelitian diskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel

yang lain. Sugiyono juga menambahkan bahwa data yang diperoleh dari penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar.

Kemudian untuk membongkar tanda dan makna yang terkandung dalam objek penelitian ini digunakan analisis semiotika. Sebagai ilmu tentang tanda, semiotika digunakan sebagai teknik atau metode dalam menganalisis dan menginterpretasikan sebuah teks. Dengan ungkapan lain semiotika berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode-kode yang dipasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks (Sobur,2001:107).

## **2. Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil objek Film *Siti*. Dalam film tersebut terdapat tokoh utama seorang perempuan bernama Siti yang merepresentasikan perempuan Jawa pesisir.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terbagi dalam dua data, yaitu :

### **a. Data Primer**

Terkait dengan data primer dalam penelitian ini yaitu terdiri dari data dokumentasi dalam bentuk DVD film dokumenter *Siti*, dengan cara mengamati, mengambil dan menganalisis

data untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan Jawa pesisir yang ditampilkan dalam film Siti.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini yaitu bersumber dari literatur buku, jurnal, skripsi, website, serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai acuan untuk proses analisis data.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya untuk menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, sehingga dapat memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain dengan cara memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan polanya (Bogdan & Biklen dalam Moleong, 2005: 248). Teknik analisis data bertujuan untuk memudahkan peneliti membaca dan menyimpulkan data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dikarenakan analisis Barthes dirasa tepat untuk menerjemahkan tanda-tanda yang terdapat dalam film yang akan diteliti. Barthes dikenal dengan konsep dua tatanan penandaan (*two order of signification*), tatanan pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* yang menghasilkan sebuah



tanda dengan sebutan denotasi dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dan realitas. Sedangkan tatanan kedua adalah untuk menganalisis makna konotasi dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang kemudian dihubungkan kepada mitos yang ada (Pawito, 2007:163).

Berikut ini adalah bagan yang menjelaskan tentang makna denotasi dan konotasi dari studi semiotika :

**Tabel 1.1 Tabel Peta Tanda Roland Barthes**

|   |   |
|---|---|
| 1. Signifier<br>(penanda)                       | 2. Signified<br>(petanda)                       |
| 3. Denotative Sign<br>(tanda denotatif)         |   |
| 4. Connotative Signifier<br>(Penanda Konotatif) | 5. Connotative Signified<br>(Petanda Konotatif) |
| 6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)           |   |

Sumber : Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2004: 69.

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, hanya jika anda mengenal tanda “*sign*”, barulah konotasi seperti harga

diri, keterangan dan keberanian menjadi mungkin (Sobur, 2004: 69).

Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara memilih *shot* dan *scene* yang menggambarkan tentang Perempuan Jawa pesisir. *Shot* dan *Scene* yang mewakili gambaran tentang perempuan Jawa ini kemudian dianalisis ke dalam signifikasi tahap pertama untuk mengetahui makna denotasi yang terstruktur atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Kemudian dalam signifikasi tahap kedua, tanda yang terlihat dalam tahap signifikasi pertama (makna denotasi) akan dianalisis untuk mengetahui makna konotasi. Makna konotasi akan terlihat saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dan nilai-nilai kultural peneliti. Penanda pada tahap pertama akan menjadi tanda dalam konotasi. Mitos juga akan terlihat pada tahap signifikasi kedua.

Kemudian sebelum masuk ke dalam konsep Roland Barthes, penulis menggunakan konsep Arthur Asa Berger untuk mendukung konsepnya Barthes. Konsep Arthur Asa Berger melihat bahwa dalam semiotik film dikenal teknik pengambilan gambar (*camera shot*), teknik editing dan gerakan kamera (*camera moves*). Di mana cara pengambilan gambar dapat berfungsi sebagai penanda, dan apa yang biasanya ditandai.

Aspek-aspek teknik tersebut bisa menjadi tanda yang membantu dalam menganalisis semiotika dalam film. Berikut adalah teknik-teknik tersebut:

**Tabel 1.2 Teknik Pengambilan Gambar**

| <b>Penanda<br/>(pengambilan<br/>gambar)</b> | <b>Definisi</b>      | <b>Petanda (makna)</b>          |
|---|----------------------|---------------------------------|
| <i>Close Up (C.U)</i>                       | Hanya wajah          | Keintiman                       |
| <i>Medium Shot (MS)</i>                     | Setengah badan       | Hubungan personal               |
| <i>Long Shot (L.S)</i>                      | Setting dan karakter | Konteks, skope,<br>jarak publik |
| <i>Full Shot (F.S)</i>                      | Seluruh tubuh        | Hubungan sosial                 |

Sumber : Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, 2000: 34.

**Tabel 1.3 Teknik Editing dan Gerakan Kamera**

| <b>Penanda</b>                   | <b>Definisi</b>             | <b>Petanda</b>           |
|----------------------------------|-----------------------------|--------------------------|
| <i>Pan Down<br/>(High angle)</i> | Kamera mengarah<br>ke bawah | Kelemahan,<br>pengecilan |
| <i>Pan Up (low<br/>Angle)</i>    | Kamera mengarah<br>ke atas  | Kekuasaan,<br>kewenangan |
| <i>Dolly In</i>                  | Kamera bergerak ke<br>dalam | Observasi, fokus         |

|                 |   |                           |
|-----------------|---|---------------------------|
| <i>Fade In</i>  | Gambar kelihatan<br>pada layar<br>Kosong        | Permulaan                 |
| <i>Fade Out</i> | Gambar di layar<br>menjadi<br>Hilang            | Penutupan                 |
| <i>Cut</i>      | Pindah dari gambar<br>satu ke<br>gambar lainnya | Kesinambungan,<br>menarik |
| <i>Wipe</i>     | Gambar terhapus<br>dari layer                   | “Penentuan”<br>kesimpulan |

Sumber : Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, 2000: 35.

Selain teknik - teknik pengambilan gambar dan penyuntingan gambar, penggunaan efek suara (*sound effect*) dan musik menjadi hal yang menarik sebagai pelengkap analisis film. Ada dua jenis efek suara dalam film. Pertama, *Diegetic sound*, yaitu semua suara yang berasal dari dalam dunia cerita film, seperti dialog, efek suara yang bersal dari objek, dan suara instrumen musik yang merupakan bagian cerita film. Kedua, *Nondiegetic Sound*, yaitu seluruh suara yang berasal dari luar dunia cerita film dan hanya mampu didengar oleh penonton saja, seperti ilustrasi musik atau lagu, efek suara serta narasi (Pratista, 2008: 160-162).

## **G. Sistematika Penulisan**

Bab I: Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan yang menjelaskan mengenai gambaran tentang isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

Bab II: Berisi penjelasan tentang gambaran umum obyek penelitian yaitu film Siti. Gambaran tersebut berupa sinopsis film Siti dan Profil film Siti.

Bab III: Berisi hasil penelitian dan analisis, dalam bab ini membahas mengenai representasi perempuan Jawa pesisir dalam film Siti.

Bab IV: Berisi penutup yang berupa kesimpulan dan saran dari keseluruhan pembahasan yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya.